

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah keuangan merupakan fenomena umum yang dapat terjadi dalam suatu perusahaan. Masalah keuangan yang terus menerus terjadi dapat membawa perusahaan pada kondisi yang lebih serius yaitu *financial distress* (Liahmad et al., 2021). Menurut Listyarini (2020) *financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Perubahan suatu perekonomian tentunya akan mempengaruhi kinerja suatu perusahaan (N. M. I. Septiani & Dana, 2019). Perubahan perekonomian membuat persaingan semakin ketat untuk mempertahankan eksistensi perusahaannya (Dwiantari & Artini, 2021).

Tujuan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya dan perusahaan dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh suntikan dana tersebut untuk kelangsungan dari usaha yang dijalankan (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015). Kebangkrutan terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah kesulitan keuangan atau yang dikenal dengan *financial distress*. *Financial distress* adalah konsep yang luas yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (John & Ogechukwu, 2018).

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Christine et al., 2019). Informasi mengenai kondisi *financial distress* di perusahaan memberikan peluang bagi manajemen, pemilik, investor, regulator dan pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan upaya yang konsisten Brigham & Houston (2016) dalam (Fifriani & Wahyu Santosa, 2020).

Fenomena yang masih hangat diperbincangkan adalah penurunan kesehatan perusahaan pada sektor konstruksi yang selalu menurun setiap tahunnya sehingga pada saat adanya Covid-19 varian delta membuat beberapa konstruksi terhenti (Kompas, 2021). Beberapa tahun terakhir khususnya 2020 sampai 2021 salah satu perusahaan konstruksi yaitu PT. Waskita sudah mengalami penurunan dengan mempunyai hutang sebesar 90 Triliun yang terdiri dari bank dan vendor. Dalam menutupi beberapa hutang, PT. Waskita melakukan divestasi dalam penataan keuangan perusahaan. Perusahaan masih membuka investasi jalan tol dalam skala minoritas saja. Perusahaan juga telah melakukan restrukturisasi utang bank di Waskita dan anak perusahaannya sebesar 92,35% sehingga dapat meningkatkan masa efisiensi dengan memperpanjang masa fasilitas kredit hingga tahun 2026 (Wareza, 2021).

Berikut adalah beberapa faktor yang dipilih untuk diuji kembali konsistensi Pengaruh terjadinya *financial distress*, diantaranya yaitu profitabilitas, likuiditas, *firm size*, dan *institutional ownership*. Alasan peneliti menggunakan empat variabel tersebut ialah karena penelitian terdahulu tidak menghasilkan gambaran yang konsisten.

Faktor yang pertama adalah profitabilitas. Hasil penelitian Fandy & Susilowati (2021) menyatakan bahwa profitabilitas menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial distress* dimana total aset yang dimiliki perusahaan besar maka akan semakin besar pula rasio profitabilitas yang dihasilkan. Sedangkan menurut hasil penelitian Suryani, (2020) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan menyatakan bahwa besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor kedua adalah likuiditas. Hasil penelitian menurut T. A. Septiani et al., (2021) likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang diukur dengan *current ratio* dimana perusahaan sanggup membayar kewajiban jangka pendek, maka peluang perusahaan menghadapi *financial distress* semakin rendah. Sedangkan hasil penelitian menurut Yuliani & Anggaradana (2021) likuiditas menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* dan apabila likuiditas menunjukkan semakin tinggi, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Faktor ketiga yaitu *firm size* atau ukuran perusahaan. *Firm size* terbukti signifikan dan menjadi dampak yang cukup besar pada kemungkinan kesulitan keuangan dimana perusahaan dengan total aset yang besar jauh lebih kecil kemungkinannya untuk bangkrut dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset kecil (Oktaria et al., 2021). Didukung juga oleh hasil penelitian dari Nilasari (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Adiyanto (2021) ukuran

perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress* dimana ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan semakin tinggi kredit rating yang diperoleh, sehingga penggunaan hutang akan cenderung semakin banyak dan tingkat hutang semakin besar serta dapat menyebabkan perusahaan gagal membayar kewajibannya dan akan mengalami kesulitan keuangan.

Faktor keempat adalah *institutional ownership* atau kepemilikan institusional. Menurut Dirman (2020) kepemilikan institusional menyatakan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dimana semakin tinggi kepemilikan institusional atau semakin rendah maka *financial distress* yang diukur dengan *Z-Score* tidak akan berpengaruh. Sedangkan hasil penelitian menurut Budiarmo (2014) menyatakan bahwa *institutional ownership* memiliki kontribusi pada *financial distress* dimana semakin bertambahnya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mengurangi kemungkinan *financial distress*.

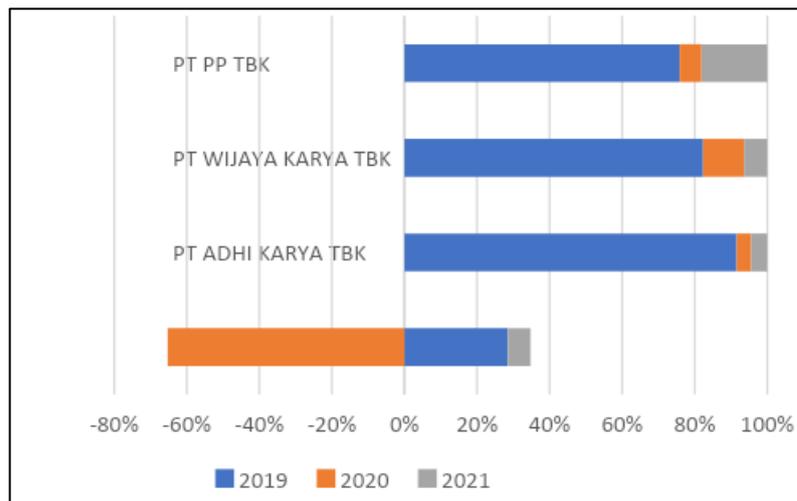
Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai moderasi diantaranya adalah komite audit pada penelitian Widhiadnyana (2020), struktur kepemilikan pada penelitian Komala & Triyani (2019), kualitas audit pada penelitian Santosa et al., (2020). Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah disebutkan, faktor tersebut dapat mempengaruhi *financial distress*. Pada penelitian ini menggunakan variabel kualitas audit dimana variabel tersebut penting karena auditor berpotensi kehilangan independensi dalam memberikan pendapat. Kualitas audit dapat memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh dari keempat faktor diatas yaitu profitabilitas, likuiditas, *firm size*, dan *institutional ownership*. Menurut Santosa et al., (2020) Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi *Big Four* dianggap

memiliki reputasi yang baik dan memiliki profesionalisme dan independensi yang lebih baik dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik *No Big Four*. KAP yang terdaftar sebagai *Big Four* terdiri dari Deloitte, Pwc, EY, dan KPMG.

Dari penjelasan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan alasan menggunakan empat variabel bebas dan satu variabel moderasi yaitu pertama, faktor profitabilitas karena terjadinya kesulitan keuangan dapat dilihat melalui penurunan laba yang dihasilkan perusahaan. Kedua, menggunakan faktor likuiditas karena kesulitan keuangan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya sehingga dapat mengukur kesulitan keuangan. Ketiga, faktor *Firm Size* karena total asset yang dimiliki perusahaan dapat meminimalisir kesulitan keuangan. Keempat, faktor *institutional ownership* karena kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain dapat menurunkan kesulitan keuangan. Penggunaan kualitas audit sebagai variabel moderasi karena setiap perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berkualitas akan menyajikan laporan keuangan yang akurat. KAP berkualitas yang terdaftar sebagai *Big Four* dinilai dapat menambah kepercayaan investor karena reputasi baik yang dimiliki oleh KAP *Big Four*.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan dan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Fifrianti & Wahyu Santosa, 2019).

**Grafik 1. 1 Earning Per Share (EPS)**



Sumber : Idx.com

Pada Grafik 1.1 dapat terlihat bahwa terdapat penurunan pada beberapa perusahaan konstruksi. Pada PT. Waskita Karya Tbk. tahun 2020 mempunyai EPS yang negatif. Dimana pada tahun 2019 bernilai positif yaitu 84.75 lalu turun drastis menjadi -194.27. Pada PT. Adhi Karya Tbk. tahun 2019 bernilai positif yaitu 98.63 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 4.32. Pada PT. Wijaya Karya Tbk. tahun 2019 bernilai 150.88 dan mengalami penurunan pada 2021 menjadi 20.71. Terakhir pada PT.PP Tbk. pada tahun 2019 bernilai 88 dan menurun di tahun 2020 menjadi 7. Dapat ditarik kesimpulan bahwa PT. Waskita Karya Tbk. Yang mengalami penurunan drastis karena adanya hutang yang banyak dan tidak beroperasi pada saat pandemik.

Istilah *financial distress* atau kesulitan keuangan dalam perspektif islam disebut *At-Taflis* atau kepailitan yang diambil dari kata *al-fals* yaitu jenis uang yang paling sedikit yang terbuat dari tembaga dan *muflis* adalah orang yang hutangnya lebih banyak dari hartanya. Apabila seseorang telah habis hartanya dan tidak

mampu membayar hutang-hutangnya maka dinamakan pailit atau bangkrut. Dalam sebuah hadis, Nabi Saw pernah menggambarkan seorang yang *muflis* di akhirat yaitu orang yang dosanya lebih besar dari pahalanya. *Muflis* adalah seseorang yang hutang-hutangnya melebihi harta yang dia punya, sehingga untuk orang yang bangkrut bisa dilakukan suatu penahanan untuk menggunakan harta yang ia punya atau dapat disebut juga *hajr*. Pemberlakuan *hajr* agar hak-hak para kreditur terjaga dengan baik, sehingga seorang yang *muflis* tidak diperkenankan untuk membelanjakan hartanya kecuali untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja. Pada dasarnya *taflis* dapat terjadi karena makin pesatnya perkembangan perekonomian dan perdagangan dimana muncul berbagai macam permasalahan utang piutang yang timbul dalam masyarakat (Mujahidin, 2020).

Akuntansi termasuk bidang muamalah maka pengembangannya diserahkan kepada manusia dengan berbekal ilmu dari Al-Qur'an dan Hadits dengan beberapa sistem, seperti landasan etika, moral, keadilan, kebenaran, kejujuran, bertanggung jawab, dan sebagainya. Dalam penerapan pencatatan akuntansi terdapat pada Q.s. Al-Baqarah (2) : 282 berdasarkan Tafsir Al-Muyassar yang dimana setiap orang-orang yang melakukan transaksi hutang piutang sampai waktu tempo tertentu maka harus melakukan pencatatan untuk menjaga harta orang lain dan menghindarkan pertikaian. Setiap yang berhutang harus mempunyai niat untuk melunasinya hal ini terdapat pada hadits dari 'Abdullah bin Ja'far, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Allah akan Bersama (memberi pertolongan pada) orang yang berhutang (yang ingin melunasi hutangnya) sampai dia melunasi utang tersebut selama utang tersebut bukanlah sesuatu yang dilarang oleh Allah." (Tuasikal, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda antara pengaruh profitabilitas, likuiditas, *firm size*, dan *institutional ownership* dalam memprediksi *financial distress*. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul **“Pengaruh Profitability, Liquidity, Firm Size Dan Institutional Ownership Terhadap Financial Distress Dan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Serta Tinjauan Dari Sudut Pandang Islam (Studi Kasus pada Perusahaan Konstruksi Bangunan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2021)”**.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan terikat. Variabel bebas terdiri dari *profitability*, *liquidity*, *firm size* dan *institutional ownership*, variabel terikat adalah *financial distress*, dan variabel moderasi yaitu kualitas audit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diketahui adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. Faktor tersebut adalah *profitability*, *liquidity*, *firm size* dan *institutional ownership*. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *profitability* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021?
2. Apakah *liquidity* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021?

3. Apakah *firm size* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021?
4. Apakah *institutional ownership* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh *profitability*, *liquidity*, *firm size* dan *institutional ownership* terhadap *financial distress* secara simultan?
6. Apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021?
7. Apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh likuiditas dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021?
8. Apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *firm size* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021?
9. Apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *institutional ownership* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021?
10. Apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *profitability*, *liquidity*, *firm size* dan *institutional ownership* terhadap *financial distress* secara simultan?

11. Bagaimana *profitability*, *liquidity*, *firm size* dan *institutional ownership* dan *financial distress* menurut pandangan Islam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *profitability* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *liquidity* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *institutional ownership* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui *profitability*, *liquidity*, *firm size* dan *institutional ownership* terhadap *financial distress* secara simultan.
6. Untuk mengetahui apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021.

7. Untuk mengetahui apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh likuiditas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021.
8. Untuk mengetahui apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *firms size* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021.
9. Untuk mengetahui apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *institutional ownership* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021.
10. Untuk mengetahui apakah kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *profitability, liquidity, firm size* dan *institutional ownership* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdapat di BEI periode 2017-2021.
11. Untuk mengetahui *profitability, liquidity, firm size* dan *institutional ownership* dan *financial distress* menurut pandangan Islam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dalam hal ini menggunakan faktor *profitability, liquidity, firm size* dan *institutional ownership* dan menjadi bahan

pengembangan ilmu ekonomi khususnya akuntansi dan perbandingan analisis selanjutnya dalam analisis kebangkrutan.

#### **1.4.2 Bagi Investor atau Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memberikan gambaran kepada perusahaan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai saran atau masukan bagi manajemen pengelolaan keuangan dengan lebih baik serta membantu dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan dan bagi investor saham digunakan untuk menghindarkan kondisi *financial distress*.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti lain**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya akuntansi dan perbandingan analisis selanjutnya dalam bidang analisis kebangkrutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan.